

**TRADISI TUMPENG SEWU
SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Lailatul Zumaroh

NIM: 082 121 128

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET, 2017**

Dr. Hl. St. Mislikhah, M.Ag
NIP. 19680613 199402 2 001



Disetujui Pembimbing

Lailatul Zumaroh
NIM: 082 121 128

Oleh:

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

TRADISI TUMPENG SEWU
SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI

**TRADISI TUMPENG SEWU
SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 13 Maret 2017

Tim Penguji:

Ketua


Rif'an Humaidi, M. Pd. I.
NIP. 19790531 200604 1 016

Sekretaris


Indah Wahyuni, M. Pd.
NIP. 19800306 201101 2 009

Anggota:

1. Drs. Ainur Rafik, M. Ag.
2. Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag.


()

()



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q. S. al-Maidah, 5: 35). (Departemen Agama, 2000: 113)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segegap rasa puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. H. Babun Suharto, S.E. M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran skripsi ini.
4. Dr. H. Mundir, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.

PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan kepada:

1. Ayah Ibu tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi dengan membekali iringan doa serta materi kepada saya sehingga skripsi ini bisa
2. Keluarga besar ku dan adik-adik ku yang dengan senang hati selalu memberikan suport kepada saya.
3. Sahabat-sahabat Tercinta, sahabat seperjuangan yang memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Almamater tercinta IAIN Jember yang menjadi kebanggaanku dalam menuntut ilmu.



ABSTRAK

Lailatul Zumaroh, 2017: Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, ia selalu mengolah diri dan lingkungannya dalam perjalanan hidupnya dan dalam menjalani kehidupannya. Tidak seperti hewan yang hidup terutama dengan nalurinya, kemampuan bawaan yang berkembang dengan relatif sangat cepat pada tahap kehidupannya, manusia harus belajar banyak untuk dapat hidup secara layak. Pada suatu masyarakat tentu terdapat suatu kebudayaan, karena kebudayaan merupakan ide-ide, hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren Banyuwangi. Tumpeng Sewu merupakan salah satu ritual adat yang ada di desa Kemiren Banyuwangi. Tradisi Tumpeng Sewu dapat menjadi salah satu media transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Kemiren Banyuwangi. Hal ini dibuktikan dari pelaksanaannya, baik dalam bentuk tindakan maupun simbol dari hidangan yang disajikan.

Fokus penelitian ini adalah, (1) Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi, (2) Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi, (3) Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi Tumpeng sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi. Dan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Field Research*. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa tradisi Tumpeng Sewu dapat menjadi salah satu media transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menyangkut tiga nilai yaitu: (1) Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* tampak pada hidangan tumpeng, kegiatan membaca *lontar* Yusuf, dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan

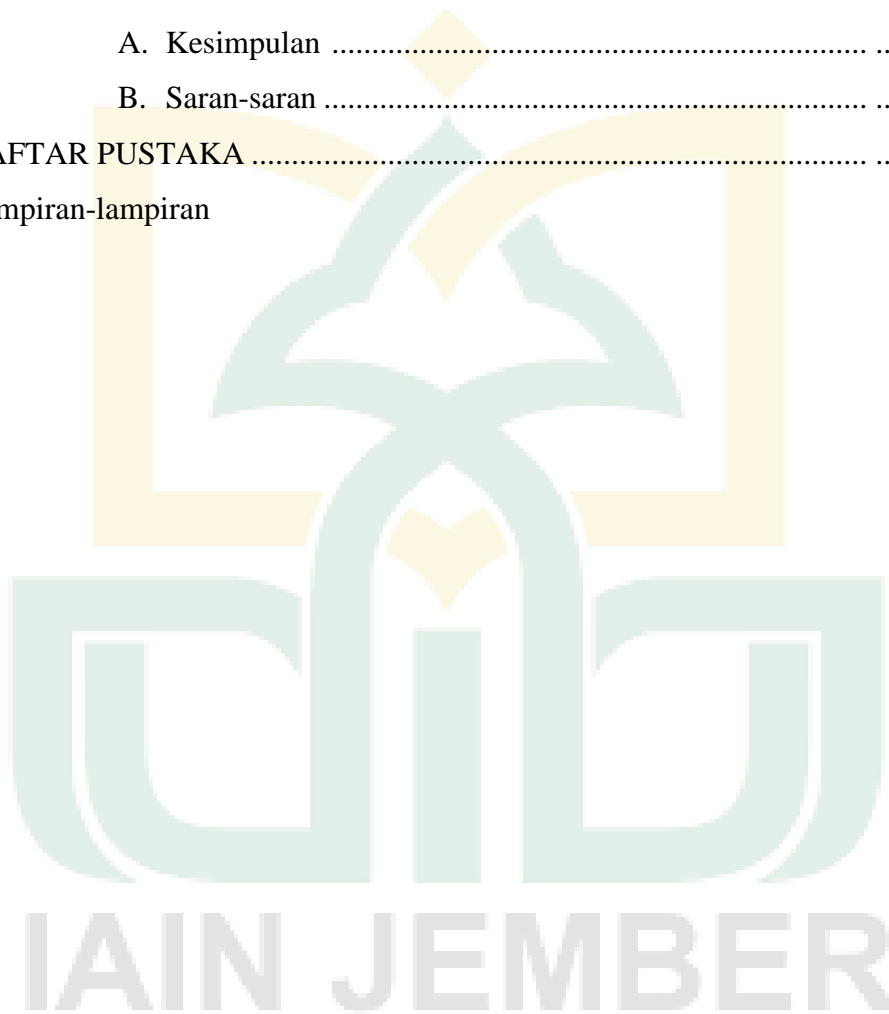
Allah swt. (2)Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* tampak pada kegiatan membaca *lontar* Yusuf, doa bersama, dan kegiatan gotong royong. (3)Traidsi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan quluqiyah tampak pada kegiatan membaca *lontar* Yusuf, hidangan *pecel pitiki*, *obor* atau *ajug-ajug*, dan hidangan *sego golong*.



DAFTAR ISI

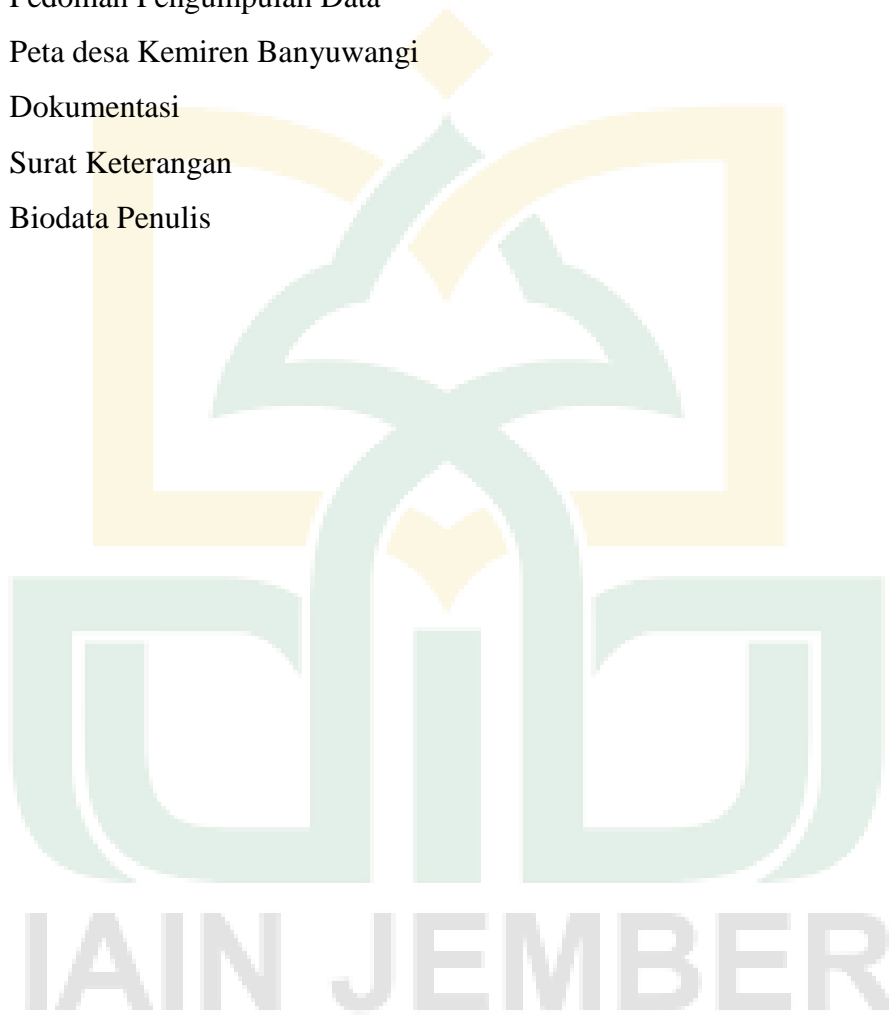
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subyek Penelitian	34
D. Tehnik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data	40

	G. Tahap-tahap Penelitian	41
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Obyek Penelitian	43
	B. Penyajian Data dan Analisis	46
	C. Pembahasan Temuan	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran-saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	80
	Lampiran-lampiran	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Jurnal Penelitian
3. Pedoman Pengumpulan Data
4. Peta desa Kemiren Banyuwangi
5. Dokumentasi
6. Surat Keterangan
7. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian	13
1.2 Keagamaan penduduk Desa Kemiren Banyuwangi	41
1.3 Temuan fokus penelitian tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan <i>i'tiqodiyah</i> pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi	67
1.4 Temuan fokus penelitian tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan <i>amaliyah</i> pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi	70
1.5 Temuan fokus penelitian tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan <i>khuluqiyah</i> pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, ia selalu mengolah diri dan lingkungannya dalam perjalanan hidupnya dan dalam menjalani kehidupannya. Tidak seperti hewan yang hidup terutama dengan nalurinya, kemampuan bawaan yang berkembang dengan relatif sangat cepat pada tahap kehidupannya, manusia harus belajar banyak untuk dapat hidup secara layak. Ia mesti mewarisi banyak hal dari generasi kegenerasi sebelum dirinya, seperti cara bekerja, adap sopan santun cara memelihara diri dan cara mengatasi persoalan. Walaupun seorang anak manusia mempunyai ruang bebas yang cukup luas untuk menemukan sendiri hal-hal yang belum diketahuinya, ia mesti menempatkan diri dan temuannya dalam kerangka budaya yang diwarisinya.

Agama sebagai sesuatu yang lekat dengan kehidupan manusia pun, tidak berbeda keadaannya, mesti dipahami dan dijalani dalam kerangka budaya. Tidak ada satupun agama yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat yang warganya menjadi pemeluknya. Karena itu, Islam yang dipahami dan dijalankan oleh orang Jawa setidak tidaknya pada tataran praktis tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh orang Sunda. Lalu dalam wilayah yang lebih luas, Islam yang dihayati orang-orang di Timur Tengah, sampai batas tertentu, berbeda dengan Islam yang dihayati bangsa Indonesia. Memang benar terdapat persamaan dan

semua varian Islam itu terutama pada prinsip-prinsip dasarnya namun dalam praktik terdapat banyak variasi. (Machasin, 2012: 192)

Agama adalah sesuatu yang berkembang, sesuai dengan perkembangan pemeluknya, sedangkan setiap pemeluk memiliki tradisi budaya yang diwarisi dan dikembangkan juga dari generasi ke generasi. Dalam perkembangan itu selalu terjadi interaksi antara keyakinan keagamaan dan ajaran-ajarannya yang sering dianggap suci dan kreatifitas manusia serta kebudayaannya yang dianggap profan. Dalam perkembangannya, Islam pun berinteraksi dengan tradisi bangsa-bangsa yang memeluknya dan meyerap unsur-unsur budaya lokal yang dilewatinya. Islam dengan demikian menjadi sesuatu yang menyatu dengan tradisi, sehingga tidak ada kekagetan, keterkejutan budaya. Selain itu, Islam lalu tampil sebagai sesuatu tradisi budaya yang membawa arah baru dengan bahan yang sebenarnya sudah dikenal, tidak membawa keterasingan. Sesuatu yang sudah dikenal akan mudah diterima (Machasin, 2012: 192). Pada suatu masyarakat tentu terdapat suatu kebudayaan, karena kebudayaan merupakan ide-ide, hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah daerah Jawa (Indiarti, 2015:111).

Menjadi orang Jawa harus berupaya menciptakan kemanunggalan dengan alam dan Tuhan, sehingga ia dituntut untuk mengetahui cara-cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosialnya. Orang Jawa yang benar adalah orang yang tahu tatanan. Oleh karena itu, seorang anak belum lah Jawa sebelum ia mengerti etika dan budaya. Dalam pengertian Jawa, budaya

bukanlah pengertian antropologi yang kabur, budaya mengandung makna beradab yang bisa berarti bijaksana, menyadari diri dan orang lain, posisi, dan tata cara dalam berbagai aspek pergaulan. Menjadi Jawa harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut, berbicara dengan kata yang tepat, menjaga eksistensi yang teratur, dan menghormati hirarki sosial. (Khalil, 2008: 20)

Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan adalah:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Sekertariat Negara RI, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3)

Pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa manusi dituntut untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta menghargai orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat Luqman ayat 31/13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman: 31/13). (Departemen Agama, 2000: 329).

Salah satu daerah di Jawa yang masih kental dengan tradisi dan budaya adalah di wilayah Jawa Timur tepatnya di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi, di kabupaten ini terdapat banyak suku salah satunya adalah suku Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi. Tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah ritual adat Tumpeng Sewu. Tumpeng Sewu merupakan ritual adat terbesar di desa Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali pada tanggal Satu bulan Dzulhijah. Sebagaimana bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau mara bahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun kedepan (Indiarti, 2015:111).

Beberapa psikologi menyatakan bahwa budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagai contoh, gerakan lemah gemulai merupakan ciri utama masyarakat Banyuwangi. Oleh karena kemampuannya menguasai hal itu merupakan ciri dari tingkat intelegensinya. Sementara manipulasi dan rekayasa kata dan angka menjadi penting dalam masyarakat Barat. Oleh karena itu “keahlian” yang dimiliki seseorang itu menunjukkan kemampuan intelligensinya (Syamsudini, 2007: 19). Dengan demikian jelaslah bahwa budaya memiliki pengaruh terhadap masyarakat Indonesia Jawa khususnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan Tradisi Tumpeng Sewu yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi tiga hal yaitu: nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai

pendidikan *amaliyah* dan nilai pendidikan *khuluqiyah*, karena dalam tradisi Tumpeng Sewu ini terdapat pelaksanaan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Tradisi Tumpeng Sewu dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan dan hidangan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, diantaranya Tumpeng, hidangan *pecel pitik*, dan pembacaan *lontar Yusuf*. Bentuk Tumpeng yang mengerucut melambangkan manusia harus selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat diartikan juga masyarakat desa Kemiren memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk ditinggikannya drajatnya. *Pecel pitik* memiliki makna “*setitiko barang kang apik*” (meskipun sedikit semoga menjadi sesuatu yang bagus) dapat diartikan juga mengajak masyarakat desa Kemiren untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan, meskipun sedikit yang penting barokah. Membaca *lontar* (surat) Yusuf, di dalamnya menceritakan perjalanan nabi Yusuf yang memiliki akhlak yang mulia, dengan harapan masyarakat desa Kemiren dapat mencontoh tindak tanduk nabi Yusuf dalam hal akhlak.

Bentuk Tumpeng yang mengerucut merupakan aplikasi dari nilai pendidikan *tiqodiyah*, yaitu masyarakat desa Kemiren harus senantiasa bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidangan *pecel pitik* menggambarkan nilai pendidikan *khuluqiyah* yaitu mengajak masyarakat Kemiren untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Membaca *lontar yusuf* adalah aplikasi dari pendidikan *amaliyah*.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu dapat dijadikan sebagai media

transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah* dan nilai pendidikan *khuluqiyah*, sehingga dengan adanya tradisi Tumpeng Sewu ini bisa menjadikan masyarakat Kemiren lebih baik lagi.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Fokus Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
2. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
3. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitas (Tim Penyusun, 2015:45). Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya tentang Tradisi Tumpeng Sewu dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta dapat digumnakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktek.

2) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan tradisi Tumpeng Sewu dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menambah wawasan tentang tradisi Tumpeng Sewu dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.

c. Bagi IAIN Jember

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan tradisi khususnya tradisi Tumpeng Sewu dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Tumpeng Sewu

Tumpeng Sewu merupakan ritula adat terbesar di Kemiren. Ritual ini diadakan setahun sekali pada tanggal Satu bulan Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun ke depan. Dikenal dengan nama

Tumpeng Sewu karena jumlah tumpeng , salah satu hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara sangat banyak (satu keluarga minimal membuat satu tumpeng). “Sewu” merupakan kata bilangan yang sering dipakai dalam merujuk hitungan yang sangat banyak dalam kultur Jawa maupun Osing (Syaiful, 2015:111).

Tradisi Tumpeng Sewu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi yang ada di desa Kemiren Banyuwangi yang dilaksanakan pada tanggal Satu Dzulhijah setiap satu tahun sekali. Tradisi Tumpeng Sewu merupakan upacara bersih desa dengan tujuan untuk menolak balak atau marabahaya.

2. Media Transformasi

Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. (Arsyad, 2002: 4)

Transformasi dapat berarti juga mengubah kesetiaan manusia adat kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal. Bersamaan dengan itu transformasi berarti pula membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial adat yang pada intinya baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Transformasi tidak hanya bermaksud menjelaskan dan mengubah realitas sosial, tapi juga memberi interpretasi, mengarahkan dan membawa

perubahan-perubahan mendasar kedalam kehidupan umat Islam.
(Kuntowijoyo, 2001: 18)

Media transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren Banyuwangi.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek dan menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. (Sulaeman, 2015: 50)

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah* dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tradisi Tumpeng Sewu dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga, metode penelitian. Di dalam bab tiga ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian, penyajian data dan analisis.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Bab empat ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan dan temuan.

Bab lima, penutup. Pada bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Imam Baihaqi, 2009, dengan judul skripsi *Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Kualitas SDM di STAIN Jember Tahun Pelajaran 2008/2009*.
2. Barirotus Sa'adah, 2013, dengan judul skripsi *Kesenian Gamelan Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Paparingan- Caturtunggal-Depok- Sleman-Yogyakarta*, oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Zainul Fuad Al-Anshori, 2014, dengan judul skripsi *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Gumukmas Kabupaten Jember*.

Perbedaan dan persamaan penelitian di atas akan disajikan dalam sebuah tabel.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Imam Baihaqi, 2009, dengan judul skripsi <i>Implementasi Pendidikan Nilai-nilai Islam Dalam Meningkatkan</i>	a. Meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam	a. Fokus penelitian: Fokus pada implementasi Nilai-nilai Islam dalam meningkatkan	Nilai-nilai Islam dapat meningkatkan SDM di STAIN Jember tahun pelajaran 2008/2009,

	<i>Kualitas SDM Di STAIN Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.</i>		<p>kualitas SDM.</p> <p>b. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif</p>	<p>yaitu: membentuk manusia yang berkualitas, manusia yang memiliki kekuatan dan ketahanan iman dan taqwa serta profesional serta syahsiah (pola pikir dan prilaku).</p>
2.	<p>Barirotus Sa'adah, 2013, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi <i>Kesenian Gamelan Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Paparingan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.</i></p>	<p>a. Meneliti Tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>a. Fokus penelitian: fokus pada proses kesenian gamelan dalam menstransfor masikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam</p> <p>b. Jenis penelitian: kualitatif etnografi</p>	<p>Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat ditransformasi kan melalui kesenian gamelan pada saat latihan dan pementasan kesenian shalawat yang diiringi gamelan.</p>
3.	<p>Zaini Fuad Al-Ansori, 2014 dengan judul skripsi <i>Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Di Desa Gumukma Kabupaten Jember.</i></p>	<p>a. Meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Fokus penelitian: fokus pada peran keluarga dalam menanamkan nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak</p> <p>b. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif</p>	<p>Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di desa Gumukmas kabupaten Jember sudah dilaksanakan dengan berbagai upaya baik yang bersifat teoritis</p>

				maupun praktis yang meliputi peran keluarga dalam menanamkan nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak
--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori akan dibahas tentang: (a) Tradisi Tumpeng Sewu, yang terdiri dari (1) Tumpeng Sewu sebagai ritual adat, (2) hidangan ritual sebagai ekspresi simboik, (b) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari (1) nilai pendidikan I'tiqodiyah, (2) nilai pendidikan Amaliyah, (3) nilai pendidikan Khuluqiyah, dan (c) Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.

a. Tradisi Tumpeng Sewu

Tradisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007:1208).

Tradisi (bahasa latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Mouche, diakses tgl 1 November 2015, 16.17).

Aktifitas upacara merupakan aktifitas yang sering dibahas oleh ahli-ahli ilmu lain, sosiologi, psikologi dan etnologi. Hal ini bisa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila dibandingkan dengan unsur budaya lain (Koetjaraningrat, 2000:13). Masyarakat dalam sejarah tidak lepas dari tradisi dan agama yang selalu melekat dalam kehidupan mereka. Agama tidak bisa lepas dari budaya, ia akan menyatu dan menjadi satu kesatuan bagi kehidupan manusia, keduanya akan selalu menjadi hal yang tidak terpisahkan dan sulit dibayangkan jika agama hidup tanpa adanya suatu kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan tanpa agama (Daeng, 2001:45).

Tumpeng Sewu yaitu hidangan ritual yang berupa makanan. Tumpeng Sewu termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena

merupakan perintah langsung dari Buyut Cili (Moh. Syaiful, 2015: 110-111).

1) Tumpeng Sewu Sebagai Ritual Adat

Tumpeng dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi* artinya nasi yang dihidangkan dibentuk seperti kerucut (untuk selamat dan sebagainya) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007:1222).

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. Upacara ritual adalah suatu aktifitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Kedua definisi tersebut dapat menegaskan bahwa Tumpeng Sewu merupakan ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili.

Tumpeng Sewu merupakan ritual terbesar di desa Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 1 Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun

kedepan. Dikenal dengan Tumpeng Sewu karena jumlah tumpeng, salah satu hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara sangat banyak (satu keluarga minimal membuat satu tumpeng) (Syaiful, 2015:110).

2) Hidangan Ritual Sebagai Ekspresi Simbolik

Manusia dikenal sebagai *animal symbolicum* (mahluk yang bersimbol) karena memanfaatkan berbagai simbol yang muncul, salah satunya dalam bentuk bahasa. Bahasa merupakan ekspresi pengalaman kehidupan manusia yang diungkapkan secara nyata dan dipahami oleh manusia melalui ujaran dan tulisan. Sementara itu, hubungan kemanusiaan dimungkinkan untuk terjadi secara konseptual dan psikologis melalui pernyataan-pernyataan bahasa. (Syaiful, 2015:110)

Hubungan antara keduanya berlangsung melalui penyebutan nama pada makanan. Penamaan tersebut membangkitkan kemunculan perasaan tertentu dan beberapa keinginan juga turut menyertai ketika melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, nama-nama yang dimunculkan sebagai pernyataan bahasa itu bisa menjadi bahan kajian tersendiri (dimaknai). Dalam konteks upacara Tumpeng Sewu, terdapat serangkaian hidangan yang masing-masing harus disesuaikan dengan tempat dan waktu pelaksanaannya, yaitu:

- a) Hidangan ritual untuk upacara di Sokosari, makam Buyut Cili, pada siang hari (kurang lebih pada pukul 2 siang):

Sego Gurih: terdiri dari nasi putih (semacam nasi uduk) yang ditata di atas *tampah* (nampan bulat dari bambu) yang sudah dialasi dengan daun pisang, di atasnya ditutup daun pisang lagi, diratakan agar bisa ditempati lauk berupa gimbap jagung, dadar telur, sate aseman, daging sapi, abon ayam, irisan mentimun, dua paha dan dua sayap ayam goreng yang ditata dalam empat penjuru mata angin dan jeroan ayam goreng diletakkan di tengah. Paling akhir ditambahkan krupuk rambak (krupuk kulit sapi). Lalu semuanya ditutup lagi dengan daun pisang yang bagian pinggirnya disemat dengan lidi sehingga tertutup. Penataan yang demikian menyimbolkan keyakinan mengenai *dulur papat lima pancer hang bareng lahir sedina*. Manusia terdiri dari empat anasir: yaitu getih abyang (anasir api), getih putih (anasir air), getih kuning (anasir udara), dan getih cemeng (anasir tanah). Keempatnya merupakan badan kasar yang mewadahi sukma sejati tercipta keharmonisan sehingga tercapai keseimbangan kosmos (Syaiful, 2015:112).

Ayam Kampung Kuah Lembarang: Ayam dipotong-potong lalu dimasak bersama santan berbumbu merica, kemiri, bawang merah, bawang putih, serih, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, dan ketumbar yang dihaluskan.

Ramesan: rengginang, peyek kacang, sumping (nagasari), klemben, onde-onde, pisang raja, donat, tali abrem, ketan rokok (ketan kukus yang dimakan bersama-sama dengan tape buntut, tape

ketan yang dibungkus dengan daun kemiri), arang-arang, lempur, jenang dodol, kripik singkong, dan bugis (mendut) (Syaiful, 2015:112).

- b) Hidangan ritual untuk rangkaian acara arak-arakan barong pada sore harinya

Tumpeng Srakat: walaupun namanya tumpeng, nasi yang digunakan tidak dibentuk kerucut sempurna, tetapi dituang terbalik dari *kukusan* (pengukus dari bambu yang bentuknya mengerucut) di atas *tampah* yang sudah dilapisi dengan daun lalang (ilalang), daun waru, daun klampes, dan daun sriwangkat. Daun *lalang* bermakna agar penduduk Kemiren dapat mengatasi masalah (halangan/arat melintang) dengan baik. Daun *klampes* bermakna agar masyarakat Kemiren tidak mengalami *apes* atau *naas*. Nasi kemudian ditutup dengan lembaran daun pisang berbentuk bundar dan di atasnya diletakkan sayuran kukus yang terdiri dari koro, buncis, terong, manisa (labu siam), kacang panjang, daun katuk, daun pare, selada air, kangkung, bayam, daun singkong dan sawi.

Cara menyantap hidangan ini adalah dengan mencampurkan sayuran dengan ragi (semacam bumbu urap/kelapa parut yang dikukus bersama dengan bumbu dan jagung pipil muda), atau dengan mencelupkan sayuran kedalam sambal pecel. Bagian atas dari daun-daun tersebut diberi *lung-lungan*, yaitu sejenis tumbuhan menjalar agar penghidupan masyarakat Kemiren

selalu berkembang. Tidak ada kepastian mengenai jenis sayuran yang harus disediakan. Yang jelas, semakin banyak ragam jenis sayuran semakin baik karena semakin mewakili kelengkapan makna sarekat, yaitu malapetaka. Simbolisasi sarekat (sayuran kukus) yang habis disantap oleh manusia mengandung penghargaan lenyapnya petaka (*ilango serakate kariyo selamete/malapetak hilang dan kita selamat*) (Syaiful, 2015:115).

Jenang Abang dan Jenang Putih: jenang abang terbuat dari beras yang dimasak menjadi bubur lalu diwarnai dengan gula merah/gula kelapa. Jenang abang melambangkan benih dari ibu. Jenang putih terbuat dari beras yang dibubur. Jenang putih melambangkan benih dari bapak. Jenang abang dan jenang putih melambangkan kejadian manusia. Penataanya di piring adalah sebagai berikut: jenang abang dituang ke piring lalu dibagian tengahnya diberi jenang putih sedikit. Menyantapnya dilengkapi dengan kuah santan kental yang diberi garam sedikit agar gurih-asin, kontras dengan rasa jenang abang yang manis.

Para Bungkil atau Pala Pendem (Umbi-umbian): sabrang (ubi jalar), selok (labu kuning), sawi (singkong), bentul (talas), gembili, dan kenthang jembut yang dikukus.

Sego Golong: nasi putih yang dibungkus daun pisang. Di dalamnya diletakkan telur ayam rebus yang tidak dikupas kulitnya. Maknanya adalah agar kita mudah mendapatkan ide-ide

bagus/*myakne bolong pikirane*. Makna lainnya adalah pemusatan pikiran bersama dalam memohon keselamatan.

Jajan Pasar: klepon, kulpang, orog-orog, putu, lempur, sumping (nagasari), kucur, awung, bikang, arang-arang, jenang dodol, jeneng bedil (gendul), jenang abang, pisang gorang, bugis (mendut), getihan cengkaruk, dan para bungkil. Masing-masing jenis diletakkan di dalam takir daun pisang.

Jangan Tawon: masakan berkuah asam dengan bahan dasar bayi tawon (lebah). Terkadang ditambahkan irisan umbi *lucu* (sejenis lengkuas) agar rasanya semakin segar. Makna dari bahan tawon adalah *myakne sing awon*/agar tidak terjadi sesuatu yang buruk.

Tumpeng Pecel Pitik: nasi berbentuk menyerupai kerucut, nasi tumpeng ini dihidangkan bersama pecel pitik (Moh. Syaiful, 2015:117).

c) Makanan untuk selamat pada malam harinya (acara puncak ritual Tumpeng Sewu)

Pecel Petik: suwiran ayam pethetheng (ayam kampung utuh tanpa jeroan yang dipanggang di atas bara kayu bukan bara arang) dicampur bumbu pecel ala Osing yang terdiri dari kemiri atau kacang tanah goreng atau paduan keduanya, garam, cabe besar goreng, terasi bakar, bawang putih goreng atau bakar yang sudah dihaluskan yang kemudian diberi kelapa parut yang masih agak

muda dan air kelapa. Pecel pitik mengandung makna “mugo-mugo barang hang diucel-ucel dadio barang hak apik” (semoga segala yang diupayakan membuahkan hasil yang baik). Ada pula yang memaknainya dengan “titik berarti tujuan”. Menyantap pecel pitik berarti ingin meraih cita-cita yang diinginkan, dan bermakna juga manusia di anjurkan untuk berhemat (Syaiful, 2015:117).

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam (Ali, 2010:210).

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan i'tiqodiyah, nilai pendidikan amaliyah, nilai pendidikan khuluqiyah (Ali, 2010:210).

1) Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah* (Aqidah)

Aqidah Islamiyah berisikan tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam, karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada

Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam (Sudirman, 2012:3).

Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 193:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيْمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا

رَبَّنَا فَءَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti” (Ali ‘Imron: 3/193) (Departemen Agama, 2000:60).

Seorang muslim wajib mengimani enam hal, yang biasa disebut dengan arkanul iman, yaitu sebagai berikut:

a) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah artinya meyakini adanya Allah sepenuh hati tanpa adanya keraguan sedikitpun, karena Dialah yang kita sembah, yang Esa lagi pencipta, yang pertama lagi permulaan, yang akhir tanpa penghabisan, pemilik keagungan dan kesempurnaan (Zamhari, 2000:49).

b) Iman Kepada Malaikat

Iman Kepada Malaikat artinya Mengimani adanya setiap amalan dan tugas yang diberikan Allah kepada mereka. Malaikat adalah makhluk ghaib, tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah, malaikat

dapat menjelmakan dirinya seperti manusia. Beriman kepada malaikat mempunyai konsekuensi terhadap seorang muslim. Konsekuensinya seorang muslim harus meyakini adanya kehidupan rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para malaikat itu (Ali, 2010:210).

c) Iman Kepada Kitab

Mengimani bahwa seluruh kitab Allah adalah ucapan-Nya dan bukanlah ciptaan-Nya. karena kalam (ucapan) merupakan sifat Allah dan sifat Allah bukanlah makhluk. Muslim wajib mengimani bahwa Al-Qur`an merupakan penggenapan kitab suci terdahulu. Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun Iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah, dalam perkataan wahyu terkandung pengertian penyampaian firman Allah kepada orang yang dipilihNya untuk diteruskan kepada umat manusia guna dijadikan pegangan hidup. Firman Allah itu mengandung ajaran, petunjuk, pedoman yang diperlukan oleh manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini menuju akhirat. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai RasulNya untuk disampaikan kepada umat manusia, semua terekam dengan baik di dalam al-Quran, kitab suci umat Islam (Ali, 2010:215).

d) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Iman Kepada Nabi dan Rasul yaitu mengimani bahwa ada di antara laki-laki dari kalangan manusia yang Allah Ta'ala pilih sebagai perantara antara diri-Nya dengan para makhlukNya. Akan tetapi mereka semua tetaplah merupakan manusia biasa yang sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat dan hak-hak ketuhanan, karenanya menyembah para nabi dan rasul adalah kebatilan yang nyata (Ali, 2010:221).

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman Kepada Hari Akhir yaitu Mengimani semua yang terjadi di alam barzakh (di antara dunia dan akhirat) berupa fitnah kubur (nikmat kubur atau siksa kubur). Mengimani tanda-tanda hari kiamat. Mengimani hari kebangkitan di padang mahsyar hingga berakhir di Surga atau Neraka (Ali, 2010:229).

f) Iman Kepada Qada' dan Qadar (Takdir)

Mengimani kejadian yang baik maupun yang buruk, semua itu berasal dari Allah Ta'ala. Karena seluruh makhluk tanpa terkecuali, zat dan sifat mereka begitu pula perbuatan mereka adalah ciptaan Allah (Ali, 2010:230).

2) Nilai Pendidikan *Amaliyah*

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah swt.

Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan tugas hidup manusia (Ali, 2010:232).

Ruanglingkup ibadah meliputi:

- a. Ibadah mahdhah, adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasulullah.
 - b. Ibadah ghairu mahdhah, adalah ibadah yang bentuk dan macamnya tidak diperinci (Kholil, 2015:28).
- 3) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* (nilai pendidikan akhlak)

Perkataan Akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk (Ali, 2010:346). Allah SWT bersabda dalam Quran surat al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (mengolok-olok) (Al-Hujurat: 49/11). (Departemen Agama, 2000: 412)

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah antara lain adalah Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi), memohon ampunan hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah (Ali, 2010:356).

b) Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia adalah menghargai sesama manusia, akhlak kepada manusia seperti:

- (1) Akhlak terhadap Rasulullah
- (2) Akhlak terhadap orang tua
- (3) Akhlak terhadap diri sendiri
- (4) Akhlak terhadap Masyarakat (Ali, 2010:357).

c) Akhlak kepada Lingkungan Hidup

Akhlak terhadap lingkungan hidup yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya (Ali, 2010:359).

c. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Semua perilaku orang Jawa selalu bertumpu pada keyakinan yang bersifat religius. Rasa religius ini dapat dilihat dalam tradisi Jawa yang berhubungan dengan kelahiran, kematian atau dalam kehidupan keseharian seperti bercocok tanam, mendirikan bangunan rumah, memulai suatu kerja penting dan sebagainya (Prabowo, 2003:30).

Dalam kaitannya dengan agama Islam, Islam sudah memandang dirinya sebagai agama yang membuka diri dengan agama-agama lain dengan produk-produk kebudayaan masyarakat yang lain. Karena memang kita diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, maka Islam praktis tidak bisa menutupi diri dari bayang-bayang produk-produk budaya manusia lainnya (Rachmat, 2003:207). Islam datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Pada sisi yang lain, budaya Jawa makin diperkaya oleh khazanah Islam (Prabowo, 2003:9).

Agama dan masyarakat secara internt mempunyai jalinan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama merupakan sumber nilai dan norma yang bersifat universal sehingga dapat membentuk sikap dan prilaku manusia dalam menjawab tantangan kehidupan. Dalam konteks ini agama sebagai sumber nilai dan pandangan hidup manusia dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pembangunan dalam bangsa. Setiap agama dalam arti seluas-luasnya memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap suatu yang sakral, yaitu suci atau yang gaib (Pulungan, 2002:145).

Dengan demikian agama Islam dan budaya Jawa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Terlihat dari aspek kepercayaan bawa dalam agama Islam mengenal sesuatu yang gaib begitu juga dalam masyarakat Jawa sangat mempercayai adanya makhluk gaib.

Salah satu daerah di Jawa yang masih memegang teguh adat, tradisi, dan budaya adalah kabupaten Banyuwangi, di daerah ini terdapat banyak seni budaya, adat, dan tradisi yang yang masih dilestarikan sampai dengan saat ini. Salah satunya adalah tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren. Tumpeng Sewu merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Dzulhijah.

Dalam Tradisi Tumpeng Sewu terdapat ritual-ritula keagamaan salah satunya dengan membaca lontar (surat) Yusuf yang berisi perjalanan nabi yusuf. Hal ini menunjukkan akulturasi antara agama Islam dengan tradisi masyarakat Jawa. Selain itu dalam konteks makanan yang dihidangkan dalam tradisi Tumpeng Sewu banyak memiliki makna religius yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Makna religius yang terkandung dalam hidangan Tumpeng Sewu antara lain adalah Tumpeng, dengan bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidangan Pecel Phitek memiliki ki makna "*setitiko barang kang apik*" (meskipun sedikit semoga menjadi sesuatu yang bagus) dapat diartikan juga mengajak masyarakat desa Kemiren untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya meskipun sedikit yang penting barokah.

Dari uraian di atas maka tradisi Tumpeng Sewu dapat dijadikan sebagai salah satu alat dalam mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dalam aspek pendidikan akidah (*i'tiqodiyah*) yang disimbolkan dengan bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas, kemudian dari aspek akhlak (*khuliqiyah*) yang ditunjukkan dengan hidangan *pecel pitek* yang mengajak manusia untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Kemudian dari aspek pendidikan ibadah (*amaliyah*) terlihat dari

kegiatan membaca lontar Yusuf dalam rangkaian acara Tumpeng Sewu yang mengisahkan perjalanan nabi Yusuf.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara dalam melakukan penelitian ilmiah yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. (Muhadjir, 2000:3)

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2012:103) Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2012:4)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Sedangkan metode deskriptif yaitu untuk mengumpulkan

informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala pada masyarakat tertentu. Dalam penelitian deskriptif biasanya harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal. Data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan fenomena yang dapat diamati yang kemudian disajikan secara tepat dan benar, dan penelitian ini memfokuskan pada data-data mengenai *Tradisi Tumpeng Sewu sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi*.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan harapan temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Sedangkan untuk jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*).

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi penelitian berada di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Peneliti tertarik melakukan penelitian di desa Kemiren karena merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan tradisi, adat dan budaya salah satunya tradisi bersih desa yaitu tradisi Tumpeng Sewu yang bertujuan untuk menolak balak atau marabahaya.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang telah diperoleh, siapa yang menginformasikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data yang telah dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. (Tim Penyusun, 2015:47) Untuk menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan *proposive sampling* karena peneliti mengambil sumber data yang dianggap paham terkait dengan penelitian yang dilakukan. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Kepala desa Kemiren Banyuwangi
2. Ketua adat desa Kemiren Banyuwangi
3. Tokoh agama desa Kemiren Banyuwangi
4. Masyarakat desa Kemiren Banyuwangi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014:62)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data diantaranya:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. (Sugiyono, 2010:145)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010:145).

Metode observasi yang dipilih yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono, 2010:165) Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu:

- a. Kondisi obyek penelitian yaitu tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren Banyuwangi.

- b. Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* di desa Kemiren Banyuwangi.
- c. Pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* di desa Kemiren Banyuwangi.
- d. Pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* di desa Kemiren Banyuwangi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2014:329) Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi adalah:

- a. Sejarah Tumpeng Sewu di desa Kemiren Banyuwangi
- b. Letak geografis desa Kemiren Banyuwangi
- c. Data penduduk desa Kemiren Banyuwangi berdasarkan agama

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. (Sugiyono, 2010:37)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, karena dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, antara lain:

- a. Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai Pendidikan *i'tiqodiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.
- b. Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.
- c. Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2012:248)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2014: 91)

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. (Mulyana, 2001:105)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data interaktif yaitu,

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data

bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Miles dan Huberman, 2007: 16)

Telah dikemukakan tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan /verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus bisa bergerak

diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitiannya. (Milles dan Huberman, 2007: 19)

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka digunakan validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. (Sugiyono, 2014: 125)

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. (Sugiyono, 2014: 127) Keabsahan data digunakan untuk membuktikan data dilapangan apakah sudah sesuai dengan fakta atau tidak.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah mengecek data dengan menggunakan beberapa sumber atau informan untuk memperoleh kredibilitas data. Misalnya peneliti ingin memperoleh data tentang tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, maka peneliti menanyakan kepada beberapa sumber guna memperoleh data yang kredibel.

Triangulasi teknik merupakan cara memperoleh data dengan teknik yang berbeda pada satu sumber data. Misalnya peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan *khuliyah*, maka peneliti mengecek hasil wawancara tersebut dengan teknik observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini penulis menguraikan tentang rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada saat di lapangan, sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti memiliki rambu-rambu yang harus dilaksanakan secara bertahap. Tahap penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. (Moleong, 2012: 125) Penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a) Menilih lokasi penelitian
 - b) Menentukan masalah di lokasi penelitian

- c) Menyusun rencana penelitian (proposal)
- d) Pengurusan surat izin penelitian
- e) Menilai keadaan lapangan
- f) Memilih dan memanfaatkan informan
- g) Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, aktifitas pada tahap penelitian lapangan yaitu:

- a) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b) Memasuki lokasi
- c) Mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang akan dilakukan adalah:

- a) Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks
- b) Menyusun data
- c) Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian yaitu tradisi Tumpeng Sewu yang bertempat di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

1. Sejarah Singkat Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren

Sejarah Tumpeng Sewu menurut cerita rakyat setempat berawal dari cerita seorang yang menjerit meminta tolong karena kesakitan dan warga yang mendengar jeritan tersebut spontan mencari orang yang meminta tolong. Warga yang menjerit tersebut adalah *mbah* Ramisin yang sedang kesurupan, kemudian *mbah* Ramisin mengaku bahwa dirinya adalah *buyut* Cili (tetua adat desa Kemiren) yang meminta warga desa setempat melakukan selamatan satu tahun sekali.

Tumpeng Sewu merupakan ritual adat terbesar di desa Kemiren setelah Barong Ider Bumi. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali pada tanggal satu Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak *balak* atau mara bahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun ke depan. Dikenal dengan nama Tumpeng Sewu karena jumlah Tumpeng, salah satu hidangan wajib yang disediakan pada puncak acara sangat banyak, satu

keluarga minimal membuat satu tumpeng. Agar lebih menarik untuk kepentingan promosi wisata, maka upacara bersih desa ini disebut sebagai “Tumpeng Sewu”. Selain sewu merupakan bilangan yang sering dipakai dalam merujuk hitungan yang sangat banyak dalam kultur Jawa maupun Osing.

2. Letak Geografis Desa Kemiren Banyuwangi

Desa Kemiren terletak di kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi sebagai desa wisata adat Osing. Di desa ini dapat ditemukan beberapa tradisi dan adat masyarakat Osing. Secara administratif, desa Kemiren termasuk wilayah Kecamatan Glagah. Adapun batas-batas desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jambesari
- b. Sebelah Selatan : Olehsari
- c. Sebelah Timur : Banjarsari
- d. Sebelah Barat : Taman Suruh

3. Keagamaan Penduduk Desa Kemiren

Mayoritas masyarakat suku Osing di Desa Kemiren memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 2.573 orang sedangkan sisanya, yaitu empat orang adalah penganut agama Kristen dan tiga orang penganut agama Khatolik. Banyaknya pemeluk agama Islam di Desa Kemiren juga terlihat dari banyaknya prasarana peribadatan Islam yang ada, yaitu satu masjid

dan 10 mushola. Sedangkan untuk prasarana peribadatan non-Islam tidak dapat dijumpai di Desa tersebut. Berikut agama yang dianut oleh penduduk desa Kemiren disajikan dalam tabel.

Tabel 1.2

Agama yang Dianut Penduduk Desa Kemiren Banyuwangi

No.	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Islam	1182 orang	1391 orang	2573 orang
2	Kristen	2 orang	2 orang	4 orang
3	Katolik	2 orang	1 orang	3 orang
4	Hindu	- orang	- orang	- orang
5	Budha	- orang	- orang	- orang
6	Khonghucu	- orang	- orang	- orang
7	Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	- orang	- orang	- orang
8	Aliran Kepercayaan Lainnya	- orang	- orang	- orang
Jumlah		1186 orang	1394 orang	
Jumlah Total		2580 orang		

IAIN JEMBER

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang menguraikan tentang data yang diperoleh peneliti di lapangan yang sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan, serta rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Setelah peneliti selesai dalam mengumpulkan data, maka selanjutnya data dianalisis secara interaktif.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data-data yang diperoleh mudah difahami dan diinformasikan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yakni mengelompokkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

Penyajian data dan analisis data merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi mengenai tradisi Tumpeng Sewu. Data yang disajikan merupakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?

2. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
3. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?

1. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah* Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki banyak budaya adat dan tradisi sebagai warisan dari nenek moyang. Namun dengan berkembangnya zaman, banyak daerah-daerah yang meninggalkan warisan budaya nenek moyang, tetapi masih ada beberapa daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih memegang teguh warisan budaya lokal. Salah satu daerah yang kental dengan warisan budaya adalah kabupaten Banyuwangi. Penduduk asli Banyuwangi, yakni masyarakat Osing yang memiliki banyak warisan budaya masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang ada di Banyuwangi yang memiliki tradisi adat dan budaya nenek moyang yang masih dilestarikan. Desa Kemiren terkenal dengan desa wisata adat Osing Banyuwangi. Kita dapat menemukan banyak adat dan tradisi masyarakat suku Osing di desa Kemiren. Salah satunya adalah tradisi *selamatan* bersih desa yakni tradisi Tumpeng Sewu.

Selamatan merupakan salah satu cara masyarakat Jawa dan Osing yang ada di kabupaten Banyuwangi untuk mengungkapkan rasa

syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah swt. kepadanya dan merupakan ritual untuk meminta keselamatan kepada maha pencipta dari segala macam mara bahaya. Tradisi Tumpeng Sewu yang masih dilestarikan sampai sampai saat ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Kemiren, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu banyak sekali mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik secara simbolis maupun dalam pelaksanaan. Salah satunya pendidikan *i'tiqodiyah*, yaitu pendidikan keimanan yang wajib didapatkan oleh umat Islam. Pendidikan keimanan mengajarkan masyarakat untuk mengenal Tuhannya dan menumbuhkan rasa iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mengimani yang ada dalam arkanul iman. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak Suhaimi selaku ketua adat desa Kemiren, yang mengatakan:

“Salah satu tujuan dari selamatan Tumpeng Sewu untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang sudah didapatkan dan mengajak masyarakat Kemiren selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menyimbolkan nilai keiman, yang disimbolkan dengan bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas, ditujukan pada Tuhan yang satu yaitu Allah. (Suhaimi, wawancara, Kemiren, 19 September 2016)

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwasannya Tumpeng Sewu memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Allah swt. atas nikmat yang telah diterima oleh masyarakat Kemiren. Baik berupa kesehatan, harta, dan hasil panen yang diperoleh masyarakat.

Sehingga tidak melupakan bahwa Allahlah yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat.

Selain itu Tradisi Tumpeng sewu memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat Kemiren bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari tradis Tumpeng Sewu terdapat dalam pelaksanaan dan hidangan yang disajikan dalam Tumpeng Sewu. Hidangan Tumpeng Sewu yang menjadi aplikasi dari nilai pendidikan *i'tiqodiyah* disimbolkan dengan hidangan Tumpeng. Bentung tumpeng yang mengerucut ke atas menggambarkan bahwa Tuhan itu satu, yaitu Allah swt. jadi tumpeng sewu bukan hanya sekedar ritual yang diwariskan oleh para leluhur, tapi perlahan-lahan Tumpeng Sewu menjadi salah satu sarana pendidikan Islam bagi masyarakat Kemiren.

Tradisi Tumpeng Sewu merupakan ritual adat yang dapat menjadi sebuah media untuk mentransformasikan nilai pendidikan *i'tiqodiyah*. Sebenarnya tradisi bukan hanya sekedar warisan budaya dari nenek moyang, akan tetapi merupakan ritual yang memberikan pendidikan bagi masyarakat yang menjalankannya. Sebagaimana pernyataan Bapak Supandi salah satu budayawan di desa Kemiren, yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya dalam tradisi adat Tumpeng Sewu ada beberapa kegiatan yang menyimbolkan pendidikan keimanan, salah satunya yaitu membaca surat Yusuf. Hal ini menunjukkan bahwa kita percaya dengan adanya nabi. Dengan membaca surat Yusuf kita semua bisa mencontoh akhlak yang dimiliki oleh nabi. Selain itu juga ada hidangan Tumpeng yang menyimbolkan Tuhan Yang Maha Esa. Serta untuk mengajak mesyarakat bertaqwa kepada Allah. Tumpeng Sewu itu bukan

hanya sekedar tradisi saja, tetapi juga bisa memberikan pendidikan bagi masyarakat”. (Supandi, *wawancara*, Kemiren, 19 September 2016)

Dalam tradisi Tumpeng Sewu ada kegiatan membaca *lontar* Yusuf, yang menceritakan perjalanan nabi Yusuf. *Lontar* Yusuf menggambarkan akhlak nabi Yusuf yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Hal ini menandakan bahwasannya masyarakat Kemiren percaya dengan adanya nabi dan rasul.

Tumpeng Sewu merupakan tradisi adat yang memiliki nasehat-nasehat untuk mengajak manusi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilambangkan dengan bentuk Tumpeng. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal lima November 2016, sebuah tradisi dalam masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat itu sendiri terlepas dari agama yang dianutnya. Tradisi yang dimaknai dalam masyarakat merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan. Sebagaimana halnya tradisi yang ada di desa Kemiren Banyuwangi yang selalu dijalankan dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Pemahaman tentang tradisi dalam masyarakat tidak hanya dalam bentuk pelaksanaannya saja, namun mereka meyakini sepenuh hati bahwa tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka harus dijalankan demi keselamatan dan keberuntungan tepat dimana mereka hidup. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh mbah Rasno yang merupakan salah satu sesepuh desa Kemiren, beliau mengatakan bahwa,

“Tradisi Tumpeng yang ada pada saat ini dilaksanakan dengan menambahkan nilai-nilai Islam. Tumpeng yang mengerucut itu melambangkan bahwa masyarakat Kemiren harus menjadi manusia yang percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa”.

(Rasno, *wawancara*, Kemiren, 07 November 2016)

Tradisi yang ada dalam masyarakat akan mengalami perkembangan sesuai dengan kehidupan masyarakatnya, namun tidak akan meninggalkan kaidah-kaidah tradisi itu sendiri. Seperti halnya tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren. Pada awalnya Tumpeng Sewu tidak dilaksanakan secara bersamaan namun pada saat ini dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat Kemiren. Pelaksanaannya pun tidak terlepas dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang awalnya lebih kepada hal-hal mistis untuk saat ini sudah berganti dengan kegiatan keagamaan. Didukung dengan simbol-simbol yang menggambarkan ajaran Islam seperti, bentuk tumpeng yang mengerucut yang melambangkan bahwa masyarakat kemiren harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dalam pelaksanaan Tumpeng Sewu tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan sehingga Tumpeng Sewu dapat dijadikan sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Sri salah satu warga desa Kemiren, mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, nilai pendidikan keimanan pada tradisi Tumpeng Sewu di tujukkan dari rasa syukur warga kemiren terhada Allah swt. kaeran rasa syuku merupakan bukit bahwa masyarakat Kemiren meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa”.
(Sri, *wawancara*, Kemiren, 07 November 2016)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa pendidikan keimanan tidak harus dilaksanakan di bangku pendidikan foramal saja, tetapi dalam kehidupan masyarakat pun pendidikan keimanan dapat di ajararkan. Salah satunya dapat melalui tradisi adat masyarakat setempat seperti halnya tradisi yang ada di desa Kemiren yaitu tradisi Tumpeng Sewu. Dari tradisi Tumpeng Sewu ini masyarakat bisa mendapatkan pendidikan keimanan.

Selamatan dalam masyarakat Kemiren merupakan salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai ekspresi simbolik masyarakat. Melalui simbol makanan, masyarakat Kemiren dapat mengekspresikan bentuk keimanan. Dengan Tumpeng yang terbuat dari nasi putih yang dibentuk menyerupai gunung atau mengerucut di bagian atasnya. Tumpeng ini melambangkan bahwa Tuhan itu hanya satu dan manusia harus senantiasa bertaqwa kepadaNya.

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 19 September 2016 yang menunjukkan bahwa masyarakat Kemiren mengaplikasikan simbol-simbol nilai pendidikan *i'tiqodiyah* dalam kehidupan sehari-sehari. Sebagai contoh aplikasi dari keimanan

seseorang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan perintah Islam. Karena pada dasarnya keimanan tidak dapat diukur oleh manusia, sehingga peneliti mengamati dari perilaku masyarakat yang ada di desa Kemiren yang berkaitan dengan nilai pendidikan *i'tiqodiyah*. Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kemiren beragama Islam. Masyarakat Kemiren merupakan masyarakat yang taat beribadah, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kemiren telah mengaplikasikan nilai pendidikan *i'tiqodiyah*.

Hidangan wajib yang ada dalam tradisi Tumpeng Sewu adalah nasi tumpeng. Nasi tumpeng ini terbuat dari nasi putih yang dibentuk menyerupai gunung atau mengerucut dibagian atasnya. Bentuk yang demikian menggambarkan bahwa Tuhan itu adalah Esa dan mengajak masyarakat Kemiren untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dapat dimaknai juga bahwa masyarakat Kemiren memohon untuk ditinggikan derajatnya. Hidangan Tumpeng disajikan bersama dengan *pecel phitik*. Tumpeng *pecel phitiki* ini dinikmati setelah masyarakat memanjatkan doa memohon keselamatan selama setahun ke depan. Biasanya tumpeng yang disajikan bisa dikonsumsi oleh lima sampai tujuh orang.

Selain itu kegiatan dalam tradisi Tumpeng Sewu adalah membaca *lontar* Yusuf dilaksanakan setelah semua acara inti selesai.

Pembacaan *lontar* Yusuf dilaksanakan semalam suntuk, dan mayoritas yang mengikuti adalah kaum pria. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengajak masyarakat Kemiren meniru akhlak yang dimiliki oleh nabi Yusuf.

Tradisi Tumpeng Sewu merupakan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Kemiren sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat meyakini jika tradisi ini tidak dilaksanakan atau ditinggal begitu saja maka desa Kemiren akan mendapatkan mala petaka. Dari pengakuan beberapa warga mengatakan bahwa, beberapa tahun yang lalu pernah satu kali masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini, dan yang terjadi masyarakat gagal panen dan banyak warga yang terserang wabah penyakit.

Sebuah tradisi dalam masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat itu sendiri terlepas dari agama yang dianutnya. Tradisi yang dimaknai dalam masyarakat merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan. Sebagaimana halnya tradisi yang ada di desa Kemiren Banyuwangi yang selalu dijalankan dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pemahaman tentang tradisi dalam masyarakat tidak hanya dalam bentuk pelaksanaannya saja, namun mereka meyakini sepenuh hati bahwa tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka harus dijalankan demi keselamatan dan keberuntungan tepat dimana mereka hidup. Hal ini berhubungan langsung dengan kehendak Tuhan Yang

Maha Esa yang menentukan keberuntungan umatnya dan manusia hanya bisa berusaha dan berdoa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *i'tiqodiyah* dalam acara Tumpeng Sewu ditransformasikan melalui pembacaan *lontar* Yusuf, hidangan tumpeng dan, rasa syukur terhadap Allah swt.

2. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan *Amaliyah* Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang harus didapatkan oleh manusia, baik pendidikan umum (sains, sejarah, bahasa Indonesia, dan sebagainya) maupun pendidikan agama, khususnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi kaum muslim. Salah satu nilai pendidikan Islam adalah nilai pendidikan *amaliyah* atau nilai pendidikan ibadah.

Nilai pendidikan ibadah merupakan perilaku dalam aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. Ibadah yang dilakukan oleh manusia harus disertai dengan niat ikhlas karena Allah swt. Ibadah yang dilaksanakan oleh manusia dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah mahdoh dan ghairo mahdoh. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian kajian teori.

Namun ibadah tidak hanya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi dalam acara tertentu umat Islam juga melaksanakan. Pada masyarakat Kemiren, mereka melaksanakan *amaliyah* ketika pelaksanaan ritual adat, yakni ritual adat Tumpeng Sewu.

Nilai pendidikan *amaliyah* pada Tumpeng Sewu dapat kita lihat dari rangkaian kegiatannya maupun secara simbolik pada makanan yang dihidangkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu warga yakni mbah Kasmirah,

“Dalam pelaksanaan Tumpeng Sewu tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keislaman, diantaranya membaca *lontar* (surat) Yusuf yang berisi perjalanan hidup nabi Yusuf, berdo’a kepada Allah agar ditinggikan drajatnya serta memohon keselamatan untuk masyarakat Kemiren”. (Kasmirah, *wawancara*, Kemiren, 07 November 2016)

Membaca surat Yusuf sama halnya dengan membaca al Quran yang merupakan bentuk ibadah bagi umat Islam. Dengan membaca al Quran seseorang akan mendapatkan pahala. Hal ini menunjukkan bahwa dalam acara ritual Tumpeng Sewu memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Kemiren untuk membiasakan diri membaca al Quran. Selain acara ritual Tumpeng Sewu diakhiri dengan memanjatkan doa kepada sang Khalik. Masyarakat Kemiren memohon agar diberikan keselamatan selama setahun ke depan, dijauhkan dari balak dan malapetaka serta memohon agar ditinggikan drajatnya. Sehingga di desa Kemiren nantinya tidak mendapat kesusahan.

Dengan adanya ritual Tumpeng Sewu diharapkan agar masyarakat Kemiren dijauhkan dari hal-hal yang sekiranya membawa petaka. Memiliki Iman yang kuat sehingga tidak mudah untuk

meninggalkan kepercayaannya. Dengan demikian masyarakat dapat menjadikan ritual Tumpeng Sewu bukan sekedar selamatan bersih desa dan tradisi saja namun dapat memetik pelajaran dari rangkaian acara Tumpeng Sewu seperti rajin membaca al Quran, memohon atau berdoa hanyalah kepada Allah semata dan memiliki iman yang kuat.

Sebagaiman hasil wawancara kepada pak Asmad salah satu masyarakat Kemiren, mengatakan bahwa:

Sebenarnya Tumpeng Sewu itu mempunyai makna yang sangat baik sekali untuk masyarakat Kemiren sendiri, salah satunya yang ada kaitannya dengan ajakan kepada masyarakat Kemiren untuk beribadah. Ini terlihat dari pelaksanaan Tumpeng Sewu pada akhir acara semua masyarakat diajak untuk membaca *lontar* Yusuf. Selain itu msayarat melaksanakan doa bersama meminta keselamatan kepada Allah swt. Hal-hal ini kadang dilupakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya Tradisi ini semoga masyarakat rajin dalam beribadah, membaca al-Qur'an, berwirid, dan berdoa agar Allah selalu melindungi kita. Kalau dalam hidangan yang disajikan, hidangan yang menjadi simbol dari pendidikan ibadah yaitu *jangan tawon* makna dari hidangan ini *myakne seng awon* (agar tidak terjadi sesuatu yang buruk). Ini merupakan doa masyarakat Kemiren agar tidak dihampiri oleh hal-hal buruk sehingga dijauhkan dari mara bahaya. (Asmad, wawancara, Kemiren, 05 November 2016).”

Hidangan merupakan salah satu ekspresi simbolik yang dapat diungkapkan oleh hidangan atau makanan yang di sajikan dalam ritual adat di desa Kemiren. Hidangan bukan sekedar hidangan semata, namun memiliki makna tersurat bagi masyarakat, makanan memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Kemiren. *Jangan tawon* merupakan salah satu

hidangan dalam Tumpeng Sewu yang memiliki makna bagi masyarakat terkait dengan ibadah yaitu berdoa.

Selain itu nilai pendidikan ibadah juga dapat ditemukan dalam persiapan pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu yakni gotong royong. Masyarakat Kemiren bergotong royong menghias desa dengan janur dan lampion serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Tumpeng Sewu. Hal ini dipertegas oleh mbah Rasno,

sebenarnya dalam Tumpeng Sewu ada beberapa hal yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan ibadah. Diantaranya gotong royong masyarakat. Itu juga merupakan salah satu bentuk ibadah karena kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong dalam kebaikan. Ini juga merupakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita lebih memahami lagi pesan-pesan yang disampaikan dalam tradisi Tumpeng Sewu, kita akan mendapatkan manfaatnya.” (Rasno, *wawancara*, Kemiren, 07 November 2016)

Kemudian disambung oleh pak Suhaimi,

Pada dasarnya ritula adat yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan agama Islam. Kalau nilai pendidikan ibadah yang disampaikan dalam Tumpeng Sewu salah satunya adalah sedekah atau dengan kata lain saling berbagi. Kenapa saya katakan sedekah karena dalam pelaksanaan Tumpeng Sewu seluruh masyarakat Kemiren diwajibkan untuk membuat Tumpeng, satu keluarga minimal satu tumpeng. Bahkan ada satu keluarga yang membuat lima tumpeng. Biasanya Tradisi Tumpeng Sewu dihadiri oleh masyarakat di luar penduduk desa kemiren. Bagi masyarakat yang bukan warga Kemiren mereka juga dapat menikmati tumpeng yang dihidangkan bersama warga Kemiren. Para pengunjung bisa berbaur dengan masyarakat Kemiren tanpa jarak dan menikmati tumpeng dengan cuma-cuma. Berbagi dengan sesama juga dapat dikatakan sebagai bentuk ibadah karena ini juga merupakan perintah Rasulullah saw. Sehingga Tumpeng Sewu dapat mengajarkan kepada masyarakat tentang makna berbagi kepada sesama manusia”. (Suhaimi, *wawancara*, Kemiren, 19 September 2016)

Media untuk mentransformasikan pendidikan ibadah dapat melalui tradisi Tumpeng Sewu. Salah satunya yaitu sedekah atau saling berbagi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Kemiren, mereka mengajak para pengunjung untuk duduk bersama disepanjang jalan Kemiren untuk makan bersama. Dengan suasana kerukunan tanpa ada sekat antara masyarakat Kemiren dan pengunjung menunjukkan bahwa masyarakat Kemiren memang masyarakat yang ramah dan peduli dengan sesama. Sehingga para pengunjung tidak akan kecewa ketika menghadiri acara ritual Tumpeng Sewu.

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Kemiren yang dapat dijadikan sebagai media transformasi nilai pendidikan ibadah. Sehingga masyarakat dapat belajar tentang nilai pendidikan ibadah dari tradisi ini.

Nilai pendidikan *amaliyah* pada tradisi adat Tumpeng Sewu tampak pada kegiatan membaca *lontar* Yusuf, memanjatkan doa, kegiatan gotong royong dan kegiatan membagikan tumpeng kepada pengunjung sebagai bentuk sedekah atau saling berbagi kepada sesama.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 September 2016. Terlihat bahwa masyarakat Kemiren bersama-sama mempersiapkan acara Tumpeng Sewu. Sepanjang jalan desa dihiasi dengan lampion dan bendera serta membuat pentas untuk pentas seni. Sedangkan para ibu dan

remaja putri menyiapkan hidangan Tumpeng Sewu. Nampak sekali kerukunan para warga desa Kemiren ketika mempersiapkan acara Tumpeng Sewu yang akan dilaksanakan pada malam harinya. Saat pelaksanaan Tumpeng Sewu, masyarakat Kemiren mempersilahkan siapa saja yang ingin menghadiri acara ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kemiren adalah masyarakat yang mau berbagai dengan orang lain.

Acara puncak Tumpeng Sewu dimulai ba'dha magrib. Acara diawali dengan shalat magrib berjamaah. Setelah itu ketua adat desa Kemiren memimpin para warga untuk menyalakan obor yang sudah di pasang disepanjang jalan Kemiren. api yang digunakan untuk menghidupkan obor tidak boleh sembarang api. Tetapi menggunakan api dari kawah ijen yang telah di ambil oleh ketua adat Kemiren dan beberapa warga yang lain. Setelah semua obor dinyalakan, masyarakat melaksanakan doa bersama sebagai tanda syukur dan memohon keselamatan selama setahun ke depan kepada Allah swt. masyarakat mengikuti doa bersama dengan khusyuk. Setelah itu Tumpeng yang telah dihidangkan siap untuk dibagikan. Satu Tumpeng bisa dikonsumsi oleh lima sampai tujuh orang. Para pengunjung bisa menikmati tumpeng bersama warga secara cuma-cuma. Disini tidak ada perbedaan antara pemerintah dan masyarakat. Semua berbaur menjadi satu dengan menikmati Tumpeng bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kemiren senang berbagi dengan sesama dan masyarakat yang masih menjaga rasa kebersamaan dan menolong sesama dalam bentuk gotong royong. Dengan adanya acara ritual Tradisi Tumpeng Sewu diharapkan rasa syukur, gotong royong dan berbagi tetap terjaga di desa Kemiren.

3. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* Pada Masyarakat desa Kemiren Banyuwangi

Pendidikan *khuluqiyah* biasa disebut dengan pendidikan akhlak. Akhlak secara etimologis yang antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada manusia karena kita hidup dalam masyarakat yang tidak lepas dari tata krama dan sopan santu.

Pendidikan *khuluqiyah* bisa diperoleh dari lingkungan masyarakat melalui kegiatan yang ada di masyarakat seperti pelaksanaan ritual adat Tumpeng Sewu di desa Kemiren. Tradisi Tumpeng Sewu tidak hanya ritual adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Kemiren, tetapi bisa dijadikan contoh nilai pendidikan *khuluqiyah* bagi masyarakat. Salah satu contohnya adalah isi dari surat Yusuf yang menceritakan tentang perjalanan nabi Yusuf dan akhlak yang dimiliki nabi Yusuf.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada mbah Kasmirah, beliau mengatakan bahwa,

Pendidikan akhlak dalam tradisi Tumpeng Sewu bisa didapatkan dari kegiatan membaca surat Yusuf. Surat Yusuf ini menceritakan akhlak nabi Yusuf yang sangat baik, seperti sifat sabar. Sifat-sifat tersebut merupakan akhlak yang baik sehingga dapat dicontoh oleh masyarakat disini. Ketika mendapat musibah mereka akan sabar dan tawakal dan ketika mendapat kebahagiaan mereka tidak akan lupa untuk bersyukur kepada Allah swt. Jadi masyarakat tidak hanya mendapatkan tumpeng saja tetapi mereka juga mendapatkan ilmu. (Kasmirah, wawancara, Kemiren, 07 November 2016)

Selain itu pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Suhaimi, sebagai berikut,

Kaitannya dengan akhlak, saya rasa terdapat dalam hidangan *pecel pitik* yang mempunyai arti *ngucel-ngucel barang hang sitik*, maknanya adalah semoga meskipun sedikit akan tetap bermanfaat serta mengajak masyarakat untuk berhemat. Yang dimaksud berhemat itu adalah tidak membelanjakan harta secara berlebihan tetapi secukupnya saja. Dengan demikian meskipun mempunyai rezki yang pas-pasan bisa muntuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berhemat merupakan perintah agama dan termasuk dalam akhlakul karimah dalam artian tidak berlebihan. (Suhaimi, wawancara, Kemiren, 19 September 2016)

Wawancara kepada bapak Suhaimi menjelaskan bahwasannya pendidikan *khuluqiyah* digambarkan dengan hidangan *pecel pitik*, hidangan yang wajib ada dalam acara ritual Tumpeng Sewu. Pendidikan *khuluqiyah* yang digambarkan dengan hidangan ini adalah sifat hemat. Hemat dalam artian tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya.

Senada dengan wawancara di atas, pak Asmad mengatakan bahwa,

Ketika pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu, di sepanjang jalan desa Kemiren diberi penenrangan dengan obor yang disebut dengan *ajug-ajug* yang terbuat dari bambu. Api yang digunakan untuk menyalakan obor bukan dari api biasa tetapi di ambil langsung dari *blue faire* yaitu api yang ada di kawah Gunung Ijen. Ketika menyalakan obor hanya menggunakan satu sumber api. Dengan adanya penyalan *ajug-ajug* mengandung makna bahwasannya masyarakat Kemiren tidak padam semangatnya. Dengan artian bahwa masyarakat Kemiren tidak akan mudah berputus asa dalam segala hal. Kenapa ini termasuk dari akhlak Karimah? Karena Allah swt itu tidak menyukai orang-orang yang berputus asa. Putus asa itu meupakan perbuatan setan. Sehingga masyarakat Kemiren selalu memiliki semgata yang menyala-nyala seperti obor yang dinyalakan pada saat pelaksanaan Tumpeng Sewu. (Asmat, *wawancara*, Kemiren, 05 November 2016)

Wawancara kepada bapak Asmad menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Kemiren tidak ada kata putus asa. Semangat yang dimiliki senantiasa menyala seperti obor yang menyala. Dengan semangat yang tinggi masyarakat dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan dan tidak lupa untuk selalu memohon kepada Allah swt. Obor atau *ajug-ajug* yang dinyalakan pada acara Tumpeng Sewu selain sebagai penerangan ternyata juga memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Kemiren.

Nilai-nilai pendidikan *khuluqiyah* dalam tradisi Tumpeng Sewu juga terdapat dalam hidangan sego golong, yaitu nasi putih yang dibungkus daun pisang, didalamnya diletakkan telur ayam rebus yang tidak dikupas kulitnya. Sego golong bagi masyarakat Kemiren mempunyai makna "*myakne bolong pikirane*" (mendapatkan ide-ide bagus). Masyarakat diharapkan untuk selalu memunculkan ide-ide baik bagi kemajuan pribadi maupun untuk kemajuan desa. Ide-ide dari

masyarakat bukan ide yang buruk tetapi ide-ide yang baik, tidak bertentangan dengan agama dan Undang-undang. Sehingga masyarakat selalu memanfaatkan fikiran yang dimiliki untuk kebaikan. Sebagaimana penjelasan dari bapak Rasno,

Nilai akhlak yang ada dalam tradisi Tumpeng Sewu disimbolkan juga dengan hidangan sego golong. Artinya adalah agar kita mudah mendapatkan ide-ide bagus. Sebenarnya manusia itu harus selalu mengolah fikirannya agar mendapatkan ide-ide karena fikiran yang dimiliki merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa supaya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Manusi yang mau berfikir berarti memanfaatkan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya dengan catatan bahwa yang dia lakukan merupakan kebaikan. Dalam hal ini nilai pendidikan akhlak ditunjukkan dari ide-ide bagus yang didapatkan. Dengan adanya ide-ide bagus dari masyarakat Kemiren akan membawa dampak yang baik juga bagi desa. (Kasmirah, wawancara, Kemiren, 07 November 2016)

Makanan merupakan salah satu ekspresi simbolik yang dimiliki masyarakat Kemiren yang dapat menjadi salah satu media untuk pendidikan akhlak. Hal ini terbukti dengan makna yang terkandung dalam *sego golong* yang berarti agar kita mudah mendapatkan ide-ide bagus. Dari makanan kita bisa belajar bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang kita miliki untuk kemajuan diri kita sendiri maupun masyarakat disekitar kita. Sebagaimana yang ada di desa Kemiren, masyarakat bergotong royong memajukan desa mereka, baik berkontribusi dengan dana maupun dengan pemikiran mereka sehingga antara pemerintah dengan masyarakat tidak ada kesenjangan dan saling melengkapi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan salah satu media untuk mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*. Sehingga tradisi Tumpeng Sewu tidak hanya sekedar tradisi yang harus dijalankan tetapi di dalam pelaksanaannya bermanfaat bagi kehidupan beragama masyarakat. Nilai pendidikan *khuluqiyah* dalam acara Tumpeng Sewu ditransformasikan melalui pembacaan *lontar* Yusuf, hidangan *pecel pitiki*, lampu obor atau *ajug-ajug* dan sego golong.

Beberapa wawancara di atas, didukung dengan hasil observasi pada tanggal 19 September 2016. Pada waktu pelaksanaan Tumpeng Sewu warga Kemiren melaksanakan pembacaan *lontar* Yusuf semalam, dengan tujuan agar masyarakat mengikuti akhlak nabi Yusuf. Kebanyakan yang mengikuti kegiatan membaca *lontar* Yusuf adalah kaum laki-laki karena dilakukam semalam suntuk. Beberapa filosofi yang ada dalam kegiatan Tumpeng Sewu adalah hidanagn *pecel phitik*, diyakini bahwa menyantap hidangan *pecel phitik* berarti memohon agar diberikan rizki yang berkah oleh Allah swt. *Pecel pitek* merupakan hidanga wajib yang harus ada dalam Tumpeng Sewu. Begitu juga dengan *sego golong*, hidangan ini juga memberikan makna yang bermanfaat bagi masyarakat Kemiren. Bermakna bahwa menyantap hidangan *sego golong* mengharpkan agar dibuka fikirannya sehingga bisa menghasilkan ide-ide

yang bagus. Pada pelaksanaan Tumpeng Sewu masyarakat mengikutinya dengan khitmat agar apa yang mereka harapkan bisa dikabulkan.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data-data yang sudah diperoleh dilapangan dengan teori yang relevan dengan penelitian ini. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan. Pembahasan akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan.

Sebagai tradisi yang diyakini masyarakat dapat menjadi perantara terhindar dari mala petaka, Tumpeng Sewu memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Agar eksistensinya di masyarakat tetap terjaga maka tradisi Tumpeng Sewu harus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya. Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil temuan tentang tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

1. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan

I'tiqodiyah Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa temuan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.3

Temuan Fokus Penelitian Tradisi Tumpeng Sewu

Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*

Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Fokus	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidika <i>I'tiqodiyah</i> Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi?	Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan <i>i'tiqodiyah</i> tampak pada hidangan tumpeng , kegiatan membaca <i>lontar</i> Yusuf ,dan rasa syukur.

Nilai pendidikan *i'tiqodiyah* dalam tradidi Tumpeng Sewu tampak pada hidangan tumpeng. Makna dari tumpeng itu sendiri adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seseorang telah melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segalan laranganNya, maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang beriman. Keimanan merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, al Qur'an, malaikat, rasul, *qodo* dan *qodar* serta hari akhir.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya tentang rukun iman. Dimana maksud dari ajaran itu agar kita sebagai umatnya mengimani, meyakini dan melaksanakan keenam rukun iman tersebut. Sikap yakin dan percaya kepada Allah swt. adalah wujud seseorang memiliki iman. Seseorang yang menjaga dan memperkuat imannya dapat membentengi diri dari perbuatan tercela. (Zuriah, 2008: 83) Islam yang mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang mengimani sang Penciptanya (al-Khaliq) sebagai satu-satunya Tuhan pencipta alam

semesta dan meyakini bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Suatu sistem kepercayaan berkaitan dengan sistem upacara-upacara dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat yang dipakai dalam upacara tersebut. Sistem upacara merupakan *behavioral manifestation* dari sistem kepercayaan. (Sofwan, 2004: 203)

Selain dapat ditransformasikan melalui hidangan tumpeng, pendidikan *i'tiqodiyah* juga dapat ditransformasikan melalui kegiatan membaca surat Yusuf. Surat yang menceritakan perjalanan nabi Yusuf. Dengan demikian masyarakat Kemiren meyakini adanya Rasul Allah swt. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari nilai pendidikan *i'tiqodiyah*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daud Ali "iman kepada Rasul yaitu mengimani bahwa ada di antara laki-laki dari kalangan manusi yang Allah Ta'ala pilih sebagai perantara antara diri-Nya dengan para makhluk-Nya. Akan tetapi mereka tetaplah merupakan manusia biasa yang sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat dan hak-hak Ketuhanan. (Ali, 2010: 221) Dengan demikian mengimani adanya Rasul merupakan sebuah kewajiban bagi umat muslim.

Sebagaimana wawancara dan observasi yang telah dilakukan Tradisi Tumpeng Sewu digelar sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Dengan harapan masyarakat Kemiren dihindakan dari mala petaka yang mendatangkan kerugian. Rasa syukur menunjukkan bahwa masyarakat Kemiren percaya bahwa nikmat yang telah diterima semua berasal dari Allah swt. sehingga rasa syukur

merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan Tumpeng Sewu yang dapat menjadi salah satu media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodinyah* pada masyarakat desa Kemiren.

Tumpeng Sewu merupakan *slametan* bersih desa bagi masyarakat Kemiren. Bersih desa, sebagai upacara adat, memiliki makna spiritual di baliknya. Pertama-tama bersih desa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat. Selanjutnya, upacara bersih desa bertujuan untuk memohon perlindungan kepada danyang sebagai penjaga sebuah desa. Terakhir, tujuan bersih desa adalah untuk memohon berkat agar hasil panen berikutnya melimpah. Selain itu, bersih desa juga memuat tujuan solidaritas di dalamnya. Makanan yang menjadi santapan bersama adalah hasil sumbangan warga sendiri. (Koentjaraningrat, 2000: 376)

2. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan Amaliyah Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa temuan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.4

Temuan Fokus Penelitian Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan Amaliyah Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Fokus	Fokus Penelitian	Temuan
2.	Bagaimana tradisi Tumpeng	Tradisi Tumpeng Sewu sebagai

	Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidika <i>Amaliyah</i> Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi?	media transformasi nilai pendidikan <i>amaliyah</i> tampak dari kegiatan membaca <i>lontar</i> Yusuf, doa bersama, dan kegiatan gotong royong.
--	--	--

Rangkaian acara yang ada pada tradisi Tumpeng Sewu salah satunya adalah membaca *lontar* Yusuf. *Lontar* ini sama halnya dengan surat, namun masyarakat Kemiren sering menyebutnya dengan *lontar* yang ada dalam al-Quran. Membaca *lontar* merupakan salah satu bentuk ibadah yang biasa dilakukan oleh umat Islam. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat bisa terbiasa melaksanakan tadarus al-Quran pada hari-hari biasa. Membaca al-Quran merupakan perintah Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 17-19, sebagai berikut,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya” (Q.S. al-Qiyamah 75: 17-19). (Departemen Agama, 2000: 577)

Dalam hubungan ini perlu dipahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada-Nya. Ini jelas disebutkan dalam al-Quran surat az-Zariat “dan aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepadaKu”. Bahwa manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, dinyatakan juga dalam surat al-Bayyinah, “padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk mengabdikan kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus”. Dengan demikian jelas bahwa manusia diciptakan dan diperintahkan agar mengabdikan kepada Allah swt. Karena itu pula manusia yang baik sebagai ciptaan Allah, tidak ada alasan untuk mengabaikan atau tidak mentaati kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. (Ali, 2010: 246)

Selain ibadah membaca al-Quran, pada akhir acara seluruh penduduk desa melaksanakan doa bersama dengan tujuan memohon perlindungan kepada Allah swt. selama setahun kedepan. Pembacaan doa dipimpin oleh kiyai setempat dari masjid utama yang ada di desa Kemiren. Masyarakat yang berjajar disepanjang jalan Kemiren memanjatkan doa bersama. Perintah berdoa ini tertera pada kitab suci al-Quran, Allah Swt. menyuruh kita untuk berdoa dan niscaya doa yang kita panjatkan akan dikabulkan-Nya. Firman Allah dalam al-Quran sebagai berikut,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina" (Q.S. al Gafir, 40: 60).

(Departemen Agama, 2000: 474)

Nilai pendidika *amaliyah* juga ada dalam kegiatan gotong royong, warga Kemiren ketika persiapan acara Tumpeng Sewu. Keran pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat Kemiren gotong royong masih dilakukan, rasa kebersamaan masih melekat pada diri masing-masing orang. Contohnya ketika salah satu warga ada yang mendirikan rumah, warga yang lain ikut membantu tanpa meminta upah kerana mereka masih sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Mungkin hal seperti ini sudah jarang dijumpai pada zaman sekarang, khususnya di daerah perkotaan yang kebanyakan bersifat individual.

Ciri pokok masyarakat adalah persaudaraan, orang mukmin itu bersaudara. Konsep persaudaraan itu, mengingatkan terutama pada kejadian manusia yang berasal dari sumber yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Ini berarti dalam masyarakat yang bersendikan persaudaraan para anggotanya harus hidup sokong menyokong, tolong menolong dan bantu membantu. (Ali, 2010: 184)

3. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa temuan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.5

**Temuan Fokus Penelitian Tradisi Tumpeng Sewu
Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*
Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi**

Fokus	Fokus Penelitian	Temuan
3.	Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i> Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi?	Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan <i>khuluqiyah</i> tampak pada kegiatan membaca <i>lontar</i> Yusuf, hidangan <i>pecel phitiki</i> , lampu obor atau <i>ajug-ajug</i> dan hidangan sego golong.

Pada saat ini mayoritas penduduk desa Kemiren beragama Islam. Tradisi yang ada pada saat ini juga tidak lepas dari tataran ajaran Islam. Sebagai salah satu tradisi yang ada di desa Kemiren, Tumpeng Sewu juga tidak lepas dari ritual-ritual agama Islam. Sehingga Tumpeng Sewu dapat dijadikan sebagai salah satu media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* bagi masyarakat Kemiren.

Penelitian Clifford Geertz membuktikan bahwa desa di Jawa sama tuanya dengan orang Jawa. Evolusi desa di Jawa hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini pada masing-masing tahapnya telah ditata dan

diekspresikan dengan suatu sistem religius yang kurang lebih menyatu. Menurut Geertz pada masa sekarang ini sistem keagamaan di pedesaan Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan yang seimbang dari unsur-unsur animisme, Hindhu, dan Islam, suatu sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakyat yang sesungguhnya, suatu substratum dasar dari peradabannya. (Geertz, 2014: 182)

Dengan demikian agama Islam dan budaya Jawa memiliki keterkaitan, terlihat dari aspek kepercayaan. Dapat kita lihat dalam ritual adat Tumpeng Sewu, terdapat beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai pendidikan Agama Islam dalam konteks akhlak. Pendidikan *khuluqiyah* atau pendidikan akhlak dalam acara Tumpeng Sewu terdapat dalam acara membaca *lontar* Yusuf. Pada saat membaca *lontar* Yusuf masyarakat Kemiren dapat mengetahui kisah nabi Yusuf yang memiliki akhlakul karimah. Sehingga masyarakat dapat mencontoh tingkah laku nabi Yusuf semasa hidupnya.

Selanjutnya adalah hidangan Tumpeng Sewu yakni *pecel phitik*, maknanya adalah “*ngucel-ngucel barang hang sitik*” ada juga yang mengartika “*setitiko barang kang apik*”. Pesan yang terkandung di dalamnya adalah mengajak masyarakat Kemiren untuk berhemat, anjuran untuk tidak boros. Hemat dalam artian tidak berlebihan, membeklanjakan hartanya seperlunya saja jangan sampai memubadzirkan sesuatu.

Hemat merupakan salah satu perintah Allah swt., dalam al-Quran Allah swt. berfirma,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (Q. S. al-Isra’ 17: 29).

(Departemen Agama, 2000: 282)

Maksud dari ayat di atas adalah, manusia dilarang untuk membelanjakan hartanya secara berlebihan, jangan sampai besar pasak dari pada tiang. Islam adalah agama yang seimbang. Islam membawa manusia untuk berlaku adil dan tak melampaui batas. Karena segala sesuatu yang melampaui batas itu buruk. Bahkan umat islam juga disebut *Ummatan Wasatho* yang bermakna umat yang berada ditengah.

Selain itu nilai pendidikan *khuluqiyah* juga terdapat dalam lampu *obor* atau *ajug-ajug*. Ketika acara Tumpeng Sewu digelar, *ajug-ajug* dinyalakan di sepanjang jalan Kemiren untuk penerangan. Api yang digunakan untuk menyalakan *ajug-ajug* hanya boleh dari satu sumber api, yaitu dari *blue fire* yang telah diambil oleh ketua adat dan beberapa warga pada dini hari. Kenapa api yang digunakan untuk menyalakan *ajug-ajug* adalah api yang berasal dari *blue fire*? karena hal ini memiliki makna tersendiri yaitu harapan agar semangat masyarakat Kemiren tidak pernah padam seperti *blue fire* yang ada di Kawah Ijen, tetap menyala sepanjang masa.

Sedangkan *obor* atau *ajug-ajug* mempunyai maksud bahwa cita-cita masyarakat Kemiren akan tetap menyala seperti halnya obor yang menyala terang. Ini merupakan bentuk akhlak yang mulia yakni masyarakat Kemiren tidak pernah putus asa dan selalu memiliki cita-cita yang dijunjung tinggi. Hal ini sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan kita, dengan memiliki semangat yang tinggi, apa yang kita cita-citakan akan tercapai. Ingat bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa, berpangku tangan menanti keajaiban, tetapi Allah swt akan memberikan sesuatu yang diinginkan ketika kita berusaha dan berdoa. Usaha yang kita lakukan tidak akan mendustai hasil yang akan kita dapatkan.

Salah satu hidangan Tumpeng Sewu yang memberikan makna bermanfaat bagi penduduk Kemiren adalah *sego golong*. Terbuat dari nasi yang dibungkus dengan daun pisang, kemudian dalamnya diberi telur rebus yang belum dikupas. Makna dari *sego golong* adalah “*myakne bolong pikire*”/supaya bisa menghasilkan ide-ide bagus. Dengan memakan *sego golong* diharapkan fikiran masyarakat Kemiren bisa memberikan ide-ide yang bagus bagi kemajuan desa dan dirinya sendiri.

Ide-ide yang dihasilkan oleh masyarakat merupakan hasil dari berfikir kreatif dan memanfaatkan kemampuannya guna kehidupan yang lebih baik. Pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan

dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Tingkat energi, spontanitas, dan kepetualangan yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif, demikian pula keinginan yang besar untuk mencoba aktivitas yang baru dan mengasyikan. (Munandar, 2004: 35) Dengan adanya rasa ingin mencoba, masyarakat akan menemukan hal-ha baru yang membuat kehidupan lebih baik. Sehingga berfikir kreatif sangat penting bagi masyarakat guna persaingan yang sangat ketat di era globalisasi dan menjaga agar tetap eksis. Ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat digambarkan sebagai berikut: berani dalam pendirian/keyakinan, melit (ingin tahu), mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan, bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya, intuitif, ulet. (Munandar, 2004: 36) Sehingga masyarakat akan berkembang mengikuti perubahan zaman. Tidak akan menjadi masyarakat yang gagap teknologi. Namun hal ini harus diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

IAIN JEMBER

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *i'tiqodiyah* tampak pada hidangan Tumpeng, kegiatan Membaca *lontar* Yusuf, dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah swt.
2. Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *amaliyah* tampak pada kegiatan membaca *lontar* Yusuf, doa bersama, berbagi kepada sesama, dan kegiatan gotong royong.
3. Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai pendidikan *khuluqiyah* tampak pada kegiatan membaca *lontar* Yusuf, hidangan *pecel phitiki*, *obor* atau *ajug-ajug*, dan hidangan *sego golong*.

B. Saran

Penelitian ini memiliki saran-saran yang ditujukan kepada :

1. Pemerintah

Tradisi Tumpeng Sewu ini agar tetap menjadi salah satu even festival Banyuwangi, sehingga masyarakat di luar desa Kemiren bisa menikmati manfaat dan pendidikan dari tradisi Tumpeng Sewu ini.

2. Masyarakat desa

Tetap melestarikan tradisi Tumpeng Sewu dan memberikan inovasi-inovasi baru namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai tradisinya, agar masyarakat luas dapat mengetahui dan menyukai serta semakin banyak yang menghadiri acara Tumpeng Sewu.

3. Budayawan

Para budayawan diharapkan dapat tetap menjaga keberadaan Tradisi Tumpeng Sewu, serta dapat mengajak generasi muda agar dapat ikut serta. Hal ini dikhawatirkan karena semakin lama minat generasi muda semakin berkurang dengan tradisi bangsa sendiri dan bila tidak ada penerusnya, maka eksistensi tradisi Tumpeng Sewu akan hilang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja
 ———Grafindo Persada.
- Anshori, M. Afif. 2003. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas
 ———Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar, Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama. 2000. *Alquran Dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy
 ———Syifa'.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
 ———Jakarta: Balai Pustaka.
- Indiarti, Wiwin. 2015. *Jagat Osing Seni Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*.
 ———Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa (Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam
 ———Kebudayaan Jawa)*. Terj. Asawab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok:
 Komunitas Bambu.
- J. Daeng, Hams. 2001. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta:
 ———Pustaka Pelajar.
- Khalili, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika & Tradisi Jawa*.
 ———Malang: UIN Malang Press.
- Koetjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta:
 ———Gramedia.
- 2000. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2001. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Jakarta: Mizan.
- Machasin. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas; Pluralisme;
 ———Terorisme*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Milles, Matthew B; A. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. 2007.
 ———*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda
 ———Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mulyana, Dedi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
 ———Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta:
 ———PT. Asdi Mahasatya.
- Syaiful, Moh., Ampri Bayu S., dkk. 2015. *Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan
 ———Budaya Lokal Osing)*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga
 Masyarakat Adat Osing.
- Syamsudini, M.. 2007. *Melacak Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi
 ———Kasus di Kabupaten Banyuwangi)*. Jember: STAIN Jember.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Narasi.
- Pulungan, Suyuthi. 2002. *Universal Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Rachmat, M. Imaduddin. 2003. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Dengan
 ———Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI
 ———Tentang Pendidikan*.
- Sudirman. 2012. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*.
 ———Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2014. *Memhami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
 Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman. 2015. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmia*. Jember: IAIN Jember.
- Zamhari, Muhammad Zainuddin. 2000. *Akidah dan Ibadah*. Bandung: CV.
 ———Pustaka Setia.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif
 ———Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



PETA DESA KEMIREN

KEC. GLAGAH KAB. BANYUWANGI

SKALA 1: 12.500


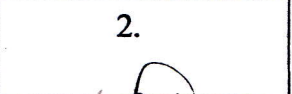

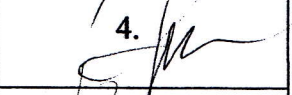
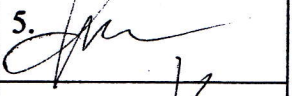
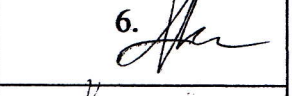
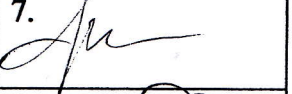




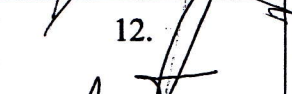
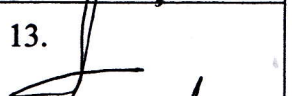

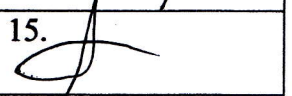


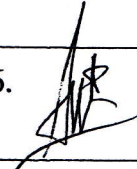
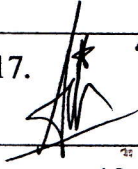
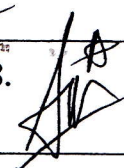
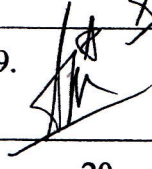
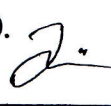
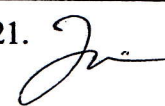
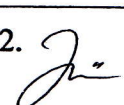

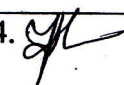




KETERANGAN :

- Kantor / Balai Desa
- Masjid
- Kantor / Balai Dusun
- Mushola
- Sekolah
- Puskesmas Pembantu
- Pos Kamling
- Makam Umum
- Jalan Aspal
- Sungai

INFORMASI

JURNAL PENELITIAN
TRADISI TUMPENG SEWU DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

No.	Uraian	Tanggal	Informan	Tanda Tangan
1.	Penyerahan surat izin penelitian	09/09/2016	Eko Suwilin A.	1. 
2.	Observasi tentang Tumpeng Sewu	19/09/2016	Bapak Suhaimi	2. 
3.	Observasi tentang Tumpeng Sewu	19/09/2016	Bapak Supandi	3. 
4.	Wawancara Sejarah Tumpeng Sewu	19/09/2016	Bapak Suhaimi	4. 
5.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>I'tiqodiyah</i>	19/09/2016	Bapak Suhaimi	5. 
6.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i>	19/09/2016	Bapak Suhaimi	6. 
7.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i>	19/09/2016	Bapak Suhaimi	7. 
8.	Wawancara Sejarah Tumpeng Sewu	19/09/2016	Bapak Supandi	8. 
9.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>I'tiqodiyah</i>	19/09/2016	Bapak Supandi	9. 
10.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i>	19/09/2016	Bapak Supandi	10. 
11.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i>	19/09/2016	Bapak Supandi	11. 
12.	Wawancara Sejarah Tumpeng Sewu	05/11/2016	Bapak Asmat	12. 
13.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>I'tiqodiyah</i>	05/11/2016	Bapak Asmat	13. 
14.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i>	05/11/2016	Bapak Asmat	14. 
15.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i>	05/11/2016	Bapak Asmat	15. 

16.	Wawancara Sejarah Tumpeng Sewu	07/11/2016	Ibuk Sri	16. 
17.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>I'tiqodiyah</i>	07/11/2016	Ibuk Sri	17. 
18.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i>	07/11/2016	Ibuk Sri	18. 
19.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i>	07/11/2016	Ibuk Sri	19. 
20.	Wawancara Sejarah Tumpeng Sewu	07/11/2016	Mbah Kasmirah	20. 
21.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>I'tiqodiyah</i>	07/11/2016	Mbah Kasmirah	21. 
22.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i>	07/11/2016	Mbah Kasmirah	22. 
23.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i>	07/11/2016	Mbah Kasmirah	23. 
24.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>I'tiqodiyah</i>	07/11/2016	Mbah Rasno	24. 
25.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i>	07/11/2016	Mbah Rasno	25. 
26.	Wawancara Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i>	07/11/2016	Mbah Rasno	26. 
27.	Pengambilan document	09/11/2016	Pak Priyanto K.	27. 
28.	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	23/11/2016	Eko Suwilin A.	28. 

Mengetahui,

Kepala Desa Kemiren



Kemiren,

Peneliti

Lailatul Zumaroh
084 121 128

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN UJUK GURUAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LAILATUL ZUMAROH**
NIM : 084 121 128
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 13 Februari 2017

Saya yang menyatakan



LAILATUL ZUMAROH
NIM. 084 121 128

Dokumentasi Pelaksanaan Tumpeng Sewu



Gambar 1: arak-arakan barong pada siang hari

Doc. Desa Kemiren



Gambar 2: pengambilan blue fire di Kawah Ijen

Doc. desa Kemiren



Gambar 3: hidangan *pecel pitik*

Doc. desa Kemiren



Gambar 4: Tumpeng *pecel pitik*
Doc. desa Kemiren



Gambar 5: Penyalan obor atau *lampu ajug-ajug*
Doc. desa Kemiren



Gamabr 6: suasana membaca *lontar* Yusuf
Doc. desa Kemiren



Gambar 7: Suasana pelaksanaan Tumpeng Sewu
Doc. desa Kemiren



Gambar 8: *Sego golong*
Doc. desa Kemiren

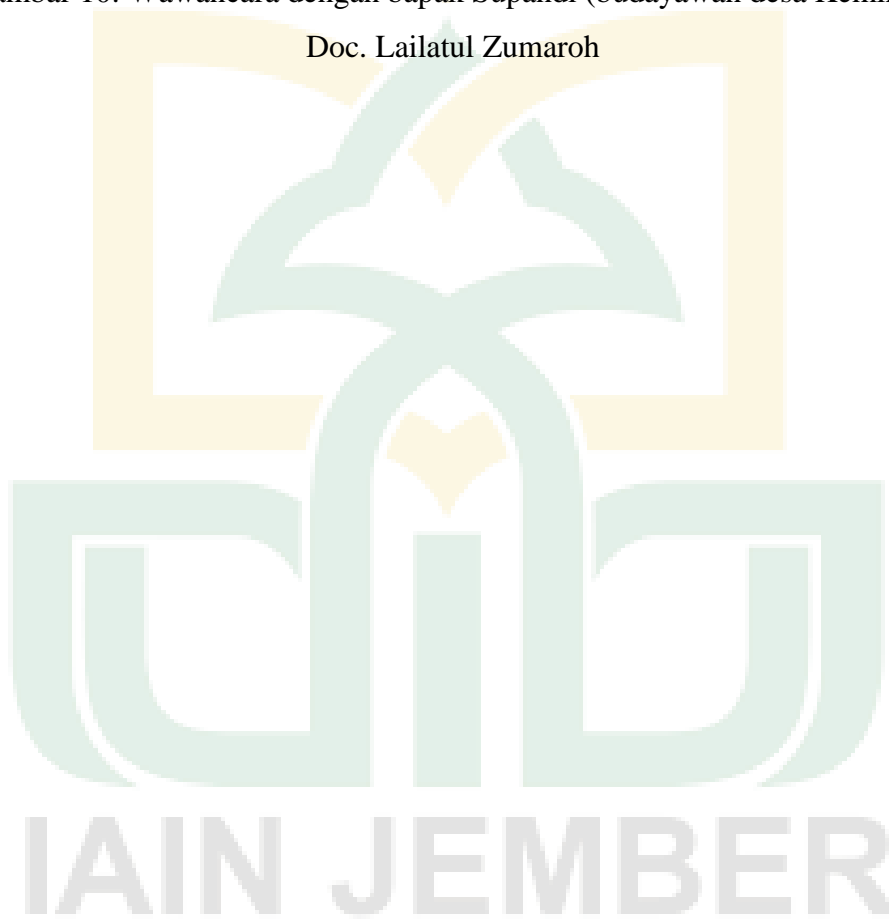


Gambar 9: wawancara dengan bapak Suhaimi (ketua adat desa Kemiren)
Doc. Lailatul Zumaroh



Gambar 10: Wawancara dengan bapak Supandi (budayawan desa Kemiren)

Doc. Lailatul Zumaroh



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi	Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi	a. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan I'tiqodiyah.	<ol style="list-style-type: none"> Mencintai Allah SWT dan Rasull-Nya. Melaksanakan perintah-perintah-Nya. Menghindari larangan-larangan-Nya. 	Informasi: <ol style="list-style-type: none"> Ketua Adat Tokoh Masyarakat Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: Kualitatif-deskriptif Jenis: <i>Field Reseach</i> Lokasi penelitian: Desa Kemiren Banyuwangi Subyek Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> Ketua Adat Tokoh Masyarakat Masyarakat Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Keabsahan Data: Triangulasi Sumber Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaiman Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan I'tiqodiyah pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi? Bagaimana Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan Amaliyah pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi? Bagaimana Tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan Khuluqiyah pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
		b. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai pendidikan Amaliyah.	<ol style="list-style-type: none"> Membaca Al-Quran Mendirikan Shalat Menjalankan puasa 			
		c. Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai pendidikan Khuluqiyah	<ol style="list-style-type: none"> Bersyukur Kerukunan Optimis 			

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
TRADISI TUMPENG SEWU SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi.
2. Pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu di desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi
3. Kehidupan masyarakat di desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu?
2. Bagaimana sejarah tradisi Tumpeng Sewu?
3. Bagaimana persiapan pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu?
5. Apa saja simbol-simbol keagamaan yang ada dalam tradisi Tumpeng Sewu?
6. Bagaimana fungsi tradisi Tumpeng Sewu bagi kehidupan keagamaan masyarakat desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi?
7. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
8. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai Pendidikan *I'tiqodiyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
9. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan *Amaliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?
10. Bagaimana tradisi Tumpeng Sewu sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan *Khuliyah* pada masyarakat desa Kemiren Banyuwangi?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah desa Kemiren Banyuwangi.
2. Denah lokasi desa Kemiren Banyuwangi.
3. Data penduduk desa Kemiren Banyuwangi
4. Profil desa Kemiren Banyuwangi.
5. Pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu di desa Kemiren Banyuwangi.

Nomor : B. /In.20/3.a/PP.009/08/2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 31 Agustus 2016

Kepada Yth.
Kepala Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Lailatul Zumaroh
NIM : 084 121 128
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan daerah wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepada desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
2. Ketua Adat desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
3. Tokoh Agama desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
4. Masyarakat Sekitar Lingkungan desa Kemiren

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
KANTOR DESA KEMIREN
Jl. Perk. Kalibendo No.238 Telp. 0333 410422

Kemiren, 13 September 2016

Nomor : 470/18/429.503.02/2016
Perihal : Mengijinkan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di.

Jember

Menindak lanjuti Surat dari Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan No.B1412/In.20/3a/PP.009/08/2016 Tanggal 31 Agustus 2016 Perihal : Peneliti Untuk Penyusunan Skripsi menerangkan bahwa ;

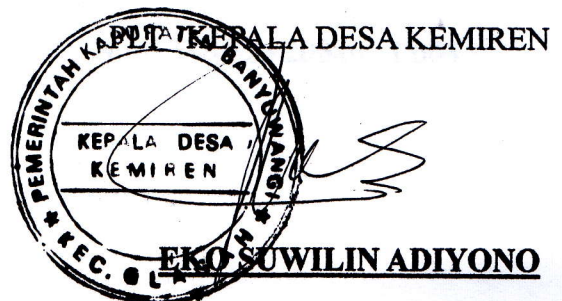
- Nama : LAILATUL ZUMAROH
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- Asal Sekolah : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
- Sebagai : TUGAS KAMPUS
- Judul : Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan

Agama Islam Pada masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi

Kami selaku PLT Kepala Desa Kemiren Mengijinkan Kepada Orang tersebut diatas untuk mengadakan Penelitian sesuai Perihal surat tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

DI BUAT : KEMIREN
PADA TGL : 13 Sep 2016



Susunan Acara Tumpeng Sewu Desa Kemiren Banyuwangi

No.	Susunan Acara	Waktu
1.	Mepe Kasur	09.00 WIB
2.	Lomba-lomba Tradisi Kemiren (lomba masak makanan khas, lomba ngingang, lomba tari)	09.00 WIB
3.	Arak-arakan Barong	14.00 WIB
4.	Menyalakan Obor Sepanjang Jalan Kemiran	18.00 WIB
5.	Doa Bersama (Dilanjutkan dengan makan bersama)	18.30 WIB
7.	Pentas Seni	21.00 WIB sampai selesai
8.	Membaca <i>Lontar</i> Yusuf	00.00 WIB sampai selesai



BIODATA PENULIS



Nama : LAILATUL ZUMAROH
NIM : 084 121 128
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 14 Januari 1994
Alamat : Dusun Tegalsari RT 027 RW 005 Desa Purwoasri
Kec. Tegaldlimo Kab. Banyuwangi
Riwayat Pendidikan :

1. SDN 2 Purwoasri Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2000-2006
2. SMP TRIBHAKTI Kendalrejo Tegaldlimo Banyuwangi Tahun 2006-2009
3. MAN Genteng Banyuwangi 2009-2012
4. IAIN Jember Tahun 2012-2016

Jember, 13 Februari 2017
Yang Membuat

Lailatul Zumaroh
NIM.084 121 128